

PENERAPAN *CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT*

SYSTEM PADA PT JAMIN JAYA ABADI DI BALIKPAPAN

Tri Wulan Amelia¹; Luqmantoro²

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Program Diploma IV, Universitas Balikpapan

Jl. Pupuk Raya, Gn. Bahagia, Balikpapan, Kalimantan Timur, 76114

Email: [1Triamelia90@gmail.com](mailto:Triamelia90@gmail.com) [2Luqman_uniba@gmail.com](mailto:Luqman_uniba@gmail.com)

Abstrak: *Contractor Safety Management system (CSMS) adalah system control terhadap aspek pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja bagi kontraktor yang bekerja di seluruh daerah operasi kontraktor kontrak kerjasama (KKKS). Hal ini dilakukan karena kontraktor sebagai mitra kerja perusahaan minyak dan gas bumi mempunyai tingkatan risiko pekerjaan yang dibedakan menjadi 3 tingkatan, yaitu Risiko rendah, risiko menengah, dan risiko tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan CSMS di PT. Jamin Jaya Abadi dan mengetahui hasil prakualifikasi serta penilaian lapangan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dengan dinlai terendah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Sumber data di peroleh dari data primer dan data sekunder, teknik pengambilan data dengan cara wawancara dan observasi, kemudian data dianalisis menggunakan metode *Fishbone* untuk mengetahui penyebab masalah elemen-elemen yang teridentifikasi mendapatkan nilai rendah. Hasil penelitian menunjukkan penerapan CSMS di PT. Jamin Jaya Abadi termasuk dalam kategori *High Risk*. Ini dibuktikan dari hasil prakualifikasi dan verifikasi lapangan memperoleh nilai 61. Tetapi dari 9 elemen terdapat 4 elemen yang teridentifikasi mendapatkan nilai terendah dan diperoleh penyebab masalah dari hasil wawancara dan observasi kemudian dimasukkan dalam metode *Fishbone* untuk mendapatkan akar penyebab masalah. Elemen yang dimaksudkan ialah elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja K3, elemen 7 mengenai audit dan tinjauan manajemen, elemen 8 mengenai Rencana tanggap darurat, dan elemen 9 mengenai keanggotaan asosiasi.*

Kata kunci: *Contractor Safety Management System (CSMS), Fishbone, Sistem Manajemen K3.*

Abstract: *Contractor Safety Management system (CSMS) is a control system on safety and health management aspects for contractors working in all operation areas of contractor cooperation contract (KKKS). This is done because contractors as partners of oil and natural gas companies have different levels of occupational risk, which are divided into three levels: low risk, medium risk, and high risk. The purpose of this research is to know the application of CSMS in PT. Jamin Jaya Abadi and find out the results of prequalification and field assessment to identify the elements with the lowest value. The research method used is qualitative descriptive. Sources of data obtained from the primary data and secondary data, data collection techniques by interview and observation, then the data were analyzed using Fishbone method to find the root cause of the elements problem identified get low value. The results showed, the application of CSMS in PT. Jamin Jaya Abadi is included in the High Risk category. This is evidenced from the results of prequalification and field verification obtained value 61. But of the 9 elements there are 4 elements identified to get the lowest value and obtained the cause of the problem from the interview and observation then entered in the Fishbone method to get the root cause of the problem. The intended elements are elements 6 on the implementation and monitoring of OHS performance, elements 7 on audit and management reviews, elements 8 on the Emergency Response Plan, and elements 9 regarding membership of the association.*

Key Words: *Contractor safety management system (CSMS), Fishbone, System Management K3.*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, Perusahaan minyak dan gas bumi yang juga disebut dengan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) atau yang disebut dengan *Main Contractor* di bawah pengawasan Satuan Kerja Khusus Pelaksana kegiatan usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK MIGAS) yang dahulu bernama BPMIGAS telah banyak yang menjalankan aktifitasnya dengan menunjuk perusahaan kontraktor atau sub kontraktor sebagai Penyedia barang dan jasa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Kontraktor atau sub kontraktor sebagai perusahaan penyedia barang dan jasa yang kerap mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan pekerjaan untuk menjamin bahwa pekerjaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan oleh perusahaan pemilik pekerjaan (*Main Contractor*). Oleh sebab itu, Kontraktor juga dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya secara aman dari segi keselamatan dan kesehatan kerja atau yang biasa disebut dengan K3. Hal tersebut dilakukan karena kontraktor sebagai mitra kerja perusahaan dan minyak bumi dan gas bumi mempunyai tingkatan risiko pekerjaan yang dibedakan yaitu tingkatan risiko rendah, risiko sedang dan risiko tinggi.

Upaya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam menjamin keselamatan kontraktor penyedia barang dan jasa merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan. Hal ini bertujuan agar meningkatkan efisiensi dan produktifitas tenaga kerja serta mengurangi angka kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja merupakan suatu kondisi atau perbuatan tidak aman yang dapat mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, perusahaan pemilik pekerjaan (*Main Contractor*) mengembangkan sebuah program untuk para kontraktor yang disebut dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Kontraktor atau *Contractor Safety Management system* (CSMS).

PT. Jamin Jaya Abadi merupakan mitra kerja disalah satu perusahaan minyak dan gas bumi yang bergerak di dalam bidang pekerjaan Mechanical, electrical, fabrikasi dan konstruksi yang kerap mengikuti proses lelang pekerjaan. Contohnya: pekerjaan pengelasan, pembersihan saporator dan boiler, pekerjaan dan perbaikan kebocoran pipa, pekerjaan *overhaul*, instalasi listrik, *commissioning*, instalasi baru dan sebagainya yang mana sebagian besar kegiatannya banyak dilakukan di dalam kilang minyak sehingga memiliki potensi bahaya dan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Implementasi mengenai sistem Kesehatan dan keselamatan Kerja PT. jamin Jaya abadi juga merupakan persyaratan dari pihak perusahaan pemilik pekerjaan agar setiap Kontraktor wajib menerapkan *Contractor Safety Management System* (CSMS).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan kesehatan Kerja

Menurut keilmuan definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah semua ilmu dan penerapannya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja (PAK), kebakaran, peledakan, dan pencemaran lingkungan

Menurut OHSAS 18001:2007, Keselamatan dan kesehatan Kerja merupakan semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun orang lain (kontraktor, pemasok, pengunjung dan tamu) di tempat kerja.

2.2 Sistem

Sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berkaitan. Prosedur ini yang disusun sesuai dengan skema yang menyeluruh untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan yang dihasilkan dari suatu proses tertentu. Sistem bertujuan untuk menyediakan informasi untuk membantu mengambil keputusan di dalam manajemen perusahaan dari hari ke hari serta menyediakan sarana informasi yang layak untuk pihak di luar perusahaan.

2.3 Sistem Keselamatan dan kesehatan kerja (SMK 3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan konsep pengelolaan K3 secara sistematis dan komprehensif dalam suatu sistem manajemen yang utuh melalui proses perencanaan, penerapan, pengukuran dan pengawasan. (Ramli, 2010)

Menurut OHSAS 18001:2007, Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja (SMK3) adalah sebagian dari sistem manajemen keseluruhan yang dapat memudahkan pengelolaan risiko K3 yang berkaitan dengan kegiatan bisnis. Hal tersebut termasuk struktur organisasi, perencanaan kerja, tanggung jawab, praktek, prosedur, proses, tinjauan dan pemeliharaan kebijakan K3 pada perusahaan.

Menurut PP No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja untuk menciptakan tempat kerja yang nyaman, efisien dan peningkatan produktifitas kerja.

SMK3 kontraktor menurut PP no. 50 tahun 2012 bahwa pengusaha wajib memberikan informasi kebijakan K3 yang telah ditetapkan kepada seluruh pekerja, orang lain selain pekerja, mitra kerja dan pihak lain yang terkait sebagai upaya melaksanakan Rencana K3 untuk melakukan kegiatan dalam pemenuhan persyaratan K3. Kegiatan ini meliputi:

1. Tindakan pengendalian;
2. Perancangan dan rekayasa;
3. Prosedur dan instruksi kerja;
4. Penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan;
5. Pembelian/pengadaan barang dan jasa;
6. Produk akhir;
7. Upaya menghadapi keadaan darurat kecelakaan;
8. Rencana dan pemulihan keadaan darurat

2.4 Kontraktor

Kontraktor ialah orang atau badan yang menerima pekerjaan dan menyelenggarakan pekerjaan sesuai biaya yang telah ditetapkan berdasarkan gambar rencana dan peraturan serta syarat-syarat yang ditetapkan. (Ervianto,2005)

Adapun hubungan kerja yang terjadi antara kontraktor dengan *main* kontraktor (pemilik proyek) ialah terkait berdasarkan kontrak yang dimana kontraktor memberikan jasa profesional dari kemauan pemilik proyek yang sudah dituangkan dalam bentuk gambar rencana dan disertai

dengan peraturan-peraturan, sedangkan pemilik proyek sebagai pemberi biaya jasa professional kontraktor. (Ervianto,2005)

2.5 Contractor Safety Management System

Contractor Safety Management System (CSMS) merupakan sebuah dokumen yang berisi suatu mekanisme kontrol dalam bentuk pedoman dengan standar usaha untuk pengelolaan Kinerja Keselamatan dan Kesehatan dari para kontraktor (OGP,2010)

Contractor Safety Management System (CSMS) ini berlaku untuk unit operasi, fasilitas, dan daerah-daerah kerja dibawah tanggung jawab SKKMIGAS- Kontraktor Kontrak Kerja sama (Main Contractor), sedangkan yang berada di luar tanggung jawab SKK MIGAS tidak wajib mengikuti program Contractor Safety Management System (CSMS).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Jamin Jaya Abadi yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 9A, Balikpapan, Kalimantan Timur (76115). Telepon: (0542) 736376, 085100000681. Waktu periode penelitian selama 1 bulan yaitu pada bulan juli hingga agustus 2017.

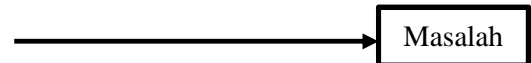
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan data primer berupa wawancara dengan HSE Officer dan observasi lapangan, dan data sekunder dokumen perusahaan PT Jamin Jaya Abadi.

Setelah itu data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode *fishbone analysis* yaitu cara untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap elemen-

elemen yang telah teridentifikasi mendapatkan nilai rendah dari hasil prakualifikasi dan penilaian lapangan, ini dilakukan untuk mengetahui akar penyebab masalah dari elemen-elemen yang teridentifikasi mendapatkan nilai rendah.

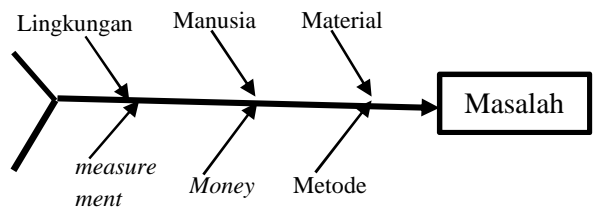
Masalah yang terjadi dianggap sebagai kepala ikan sedangkan penyebab masalah dilambangkan dengan tulang-tulang ikan yang dihubungkan menuju kepala ikan. *Fishbone chart*, digunakan untuk mengidentifikasi factor-faktor yang menjadi penyebab suatu masalah. Adapun langkah-langkah dalam membuat *fishbone chart*:

1. Menggambarkan garis horizontal dengan tanda panah pada ujung sebelah kanan dan kotak di depannya yang berisi masalah yang diteliti



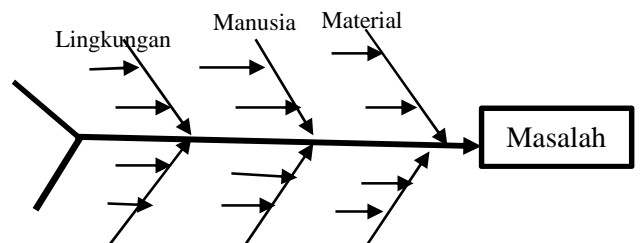
Gambar 3.1. Analisis masalah dengan *Fishbone*

2. Menuliskan penyebab utama dalam kotak yang dihubungkan ke arah garis panah utama.



Gambar 3.2. Analisis masalah dengan *Fishbone*

3. Menuliskan penyebab kecil di sekitar penyebab utama dan menghubungkan dengan penyebab utama.



Gambar 3.3. Analisis masalah dengan *Fishbone*

4. HASIL PENELITIAN

4.1 CSMS Score

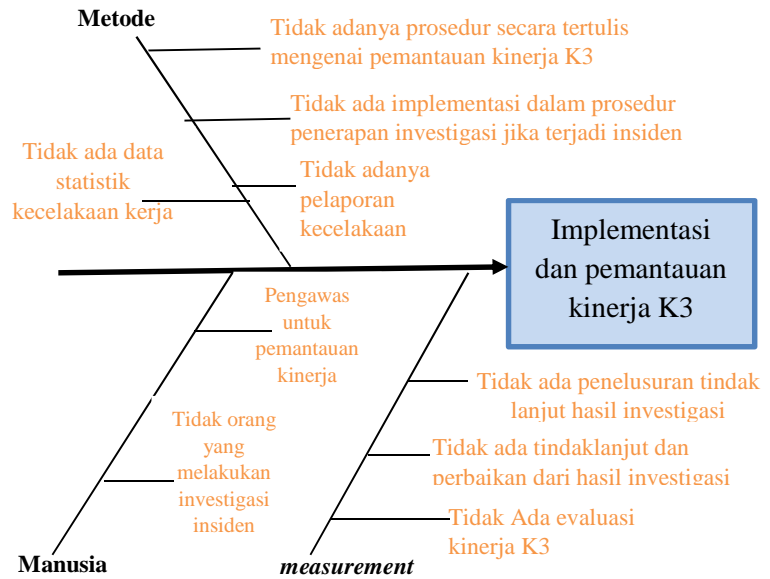
Berdasarkan dari pemaparan di atas, PT. Jamin jaya abadi mengikuti Pra kualifikasi CSMS di PT Pertamina Transkontinental memperoleh hasil dengan score 50,05 yang berarti medium risk, setelah itu dilakukannya verifikasi lapangan dan memperoleh hasil dengan score 61,00 yang berarti PT. Jamin Jaya Abadi dinyatakan lulus seleksi dengan kategori high risk.

Tetapi dari hasil penilaian diketahui ada beberapa elemen yg teridentifikasi mendapatkan nilai rendah, yaitu elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja K3, elemen 7 mengenai audit dan tinjauan manajemen, elemen 8 mengenai rencana tanggap darurat, dan elemen 9 mengenai keanggotaan asosiasi.

4.2 Elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja K3

4.2.1 Akar Penyebab masalah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di *table* atas dengan menggunakan *fishbone chart* dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja K3 mendapatkan score rendah, ada 3 faktor yaitu dari faktor manusia, metode, dan pengukuran. Pembahasan dari 3 faktor berikut dijabarkan menggunakan metode *fishbone* guna menemukan akar penyebab terjadinya masalah adalah:



Gambar 4.1. *Fishbone* elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 4 faktor penyebab akar masalah telah teridentifikasi bahwa metode menjadi penyebab akar masalah yaitu dari awal tidak adanya prosedur tertulis untuk menangani kinerja K3 ini sehingga

HSE manager walaupun telah memiliki sertifikasi ahli K3 umum HSE *manager* hanya memantau kinerja K3 berdasarkan daily report per proyek.

Tidak adanya Prosedur mengenai kinerja K3 ini juga menyebabkan perusahaan tidak dapat mencatat angka kecelakaan (*frequency rate and severity rate*), jumlah klaim kecelakaan, prestasi/penghargaan K3, serta pencapaian target mengenai *zero incident* tidak dapat dipantau dan dicatat. Sehingga dari awal tidak adanya prosedur mengenai kinerja K3 ini tidak dapat membuktikan bahwa di perusahaan Jamin Jaya Abadi tidak

No	Penyebab yang diamati	Tindakan perbaikan
1	Metode	- Membuat prosedur mengenai kinerja K3
2	Manusia/ man	- Petugas yang ditunjuk oleh perusahaan untuk melakukan investigasi insiden dan bersertifikat ahli K3 umum. - Petugas yang ditunjuk oleh perusahaan untuk melakukan investigasi insiden dan bersertifikat investigator
3	Measurement	- Evaluasi kinerja dalam sistem pengendalian manajemen meliputi: a. Evaluasi kinerja organisasi Evaluasi kinerja organisasi merupakan penilaian kinerja organisasi secara keseluruhan. Penilaian ini dimaksudkan untuk menilai kinerja management. Penilaian kinerja organisasi berdampak pada pemberian penghargaan, kritik membangun, kenaikan pangkat, penugasan kembali, atau pemberhentian dan pemecatan. b. Evaluasi program Laporan kinerja dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi program.

Tabel 4.1 Tindak perbaikan elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja

Tindakan perbaikan yang disarankan untuk permasalahan elemen 6 mengenai Implementasi dan pemantauan kinerja K3, yaitu:

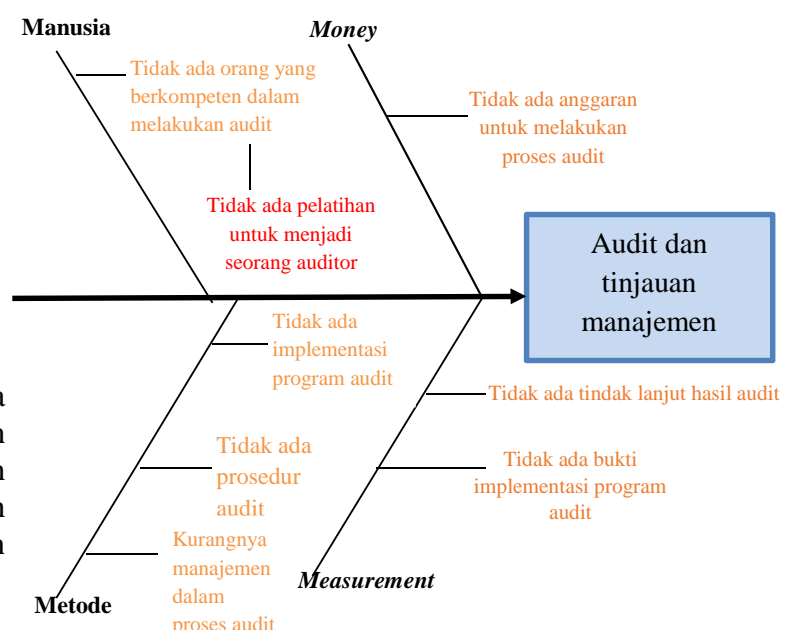
4.3 Elemen 7 mengenai audit dan tinjauan manajemen

4.3.1 Akar Penyebab Masalah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di table atas dengan menggunakan fishbone chart dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab elemen 7 mengenai audit dan Tinjauan Manajemen mendapatkan score rendah, ada 3 faktor yaitu dari faktor manusia, metode, dan pengukuran.

Pembahasan dari 3 faktor berikut dijabarkan menggunakan metode fishbone guna menemukan akar penyebab terjadinya masalah adalah:

pernah terjadi kecelakaan kerja walaupun narasumber memaparkan tidak pernah terjadi insiden maupun near miss yang harus diinvestigasi dan ditindak lanjuti untuk melakukan perbaikan.



Gambar 4.2. Fishbone elemen 7 mengenai Audit dan tinjauan manajemen

4.2.2 Tindak Perbaikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga penyebab tersebut yang menjadi akar penyebab masalah adalah faktor metode yaitu prosedur mengenai prosedur audit tidak ada atau masih direncanakan untuk dibentuk dan diimplementasikan. Karena faktor tidak adanya prosedur mengenai audit ini menyebabkan tidak ada orang yang berkompeteren untuk melakukan audit dan diberikan pelatihan sebagai auditor.

Faktor metode juga yang menyebabkan tidak ada nya juga pengukuran mengenai *manajemen review* untuk mengevaluasi hasil audit

No	Penyebab yang diamati	Tindakan Perbaikan
1	Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan tanggung jawab mengenai audit oleh manajemen mengenai pelaksanaan dan pengendalian mengenai audit 2. Menyiapkan daftar peiksa audit 3. Menentukan jadwal audit 4. Menentukan pelaksanaan audit
2	Man	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilaksanakan oleh suatu regu atau individu yang berkompeteren yang telah menerima pelatihan spesifik untuk melakukan audit K3 2. Memastikan kompetensi dari tenaga auditor. Untuk itu bagi tenaga auditor diberikan pelatihan dan pembekalan khusus mengenai persyaratan legal, dan perundangan yang berlaku.
3	Money	Membuat rencana anggaran untuk melakukan proses audit dan memberikan pelatihan untuk orang yang berkompeteren
4	Measurement	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan bahwa audit K3 diterima sebagai suatu alat manajemen yang positif dan dilakukan secara serius oleh tingkat manajemen 2. Memastikan bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan 3. Audit dilakukan tidak hanya sekedar formalitas tetapi sebagai upaya perbaikan dan peningkatan menyeluruh dari kinerja K3 4. Memastikan bahwa hasil audit diimplementasikan.

dan tindak lanjut hasil temuan audit.

4.3.2 Tindakan Perbaikan

Tindakan perbaikan yang disarankan untuk permasalahan elemen7 mengenai Audit dan tinjauan Manajemen, adalah:

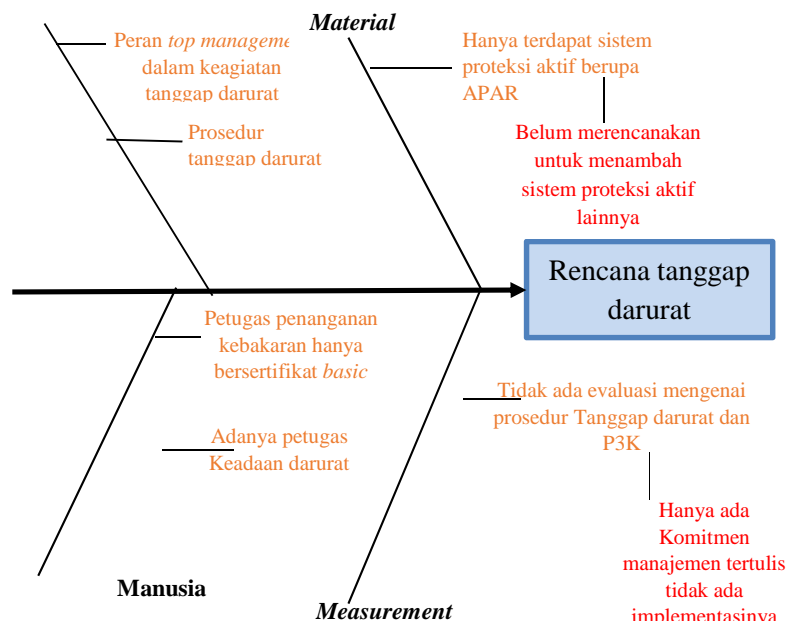
Tindak perbaikan elemen 7 mengenai audit dan tinjauam manajemen

Metode

4.4 Elemen 8 mengenai rencana tanggap darurat

4.4.1 Akar penyebab masalah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di tabel atas dengan menggunakan *fishbone chart* dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab elemen 8 mengenai rencana tanggap darurat mendapatkan *score* rendah, ada 4 faktor yaitu dari faktor manusia, metode, pengukuran, dan material. Pembahasan dari 4 faktor berikut adalah:



Gambar 4.3. Fishbone elemen 8 mengenai rencana tanggap darurat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 4 faktor penyebab masalah telah teridentifikasi bahwa faktor Metode

No	Penyebab yang diamati	Tindakan perbaikan
1	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan rencana tanggap darurat, tidak hanya berkomitmen dalam bentuk tanda tangan prosedur - Bertindak segera jika ditemukan pelanggaran atau penyimpangan dan sebaliknya memberikan penghargaan - Melakukan rapat manajemen berkala dimana aspek mengenai K3 menjadi bahasan khusus.

Tabel 4.3 Tindak perbaikan elemen 8 mengenai Rencana tanggap darurat

menjadi penyebab utama yang menyebabkan PT. Jamin jaya abadi mendapatkan nilai terendah di elemen Rencana tanggap darurat. Ini disebabkan peran *Top Management, Top management* hanya berkomitmen dengan rencana tanggap darurat yang mana prosedur tanggap darurat ditandatangani oleh pimpinan tertinggi perusahaan, sehingga untuk tindak lanjut dan evaluasi, *top management* belum sepenuhnya terlibat untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan tanggap darurat.

Hal ini memicu faktor measurement menyebabkan CSMS PT. Jamin Jaya Abadi pada elemen 8 mengenai poin Rencana tanggap darurat sebagai salah satu elemen yang mendapat nilai terendah, ini disebabkan di PT. jamin jaya abadi tidak memiliki evaluasi tindak lanjut untuk pelaksanaan tanggap darurat yang disebabkan oleh *top management* yang kurang aktif dalam menanggapi masalah rencana tanggap darurat sehingga tidak ada tindak perbaikan untuk melengkapi kekurangan apa saja yang dibutuhkan oleh PT. Jamin Jaya Abadi dalam sistem tanggap darurat.

4.4.2 Tindakan Perbaikan

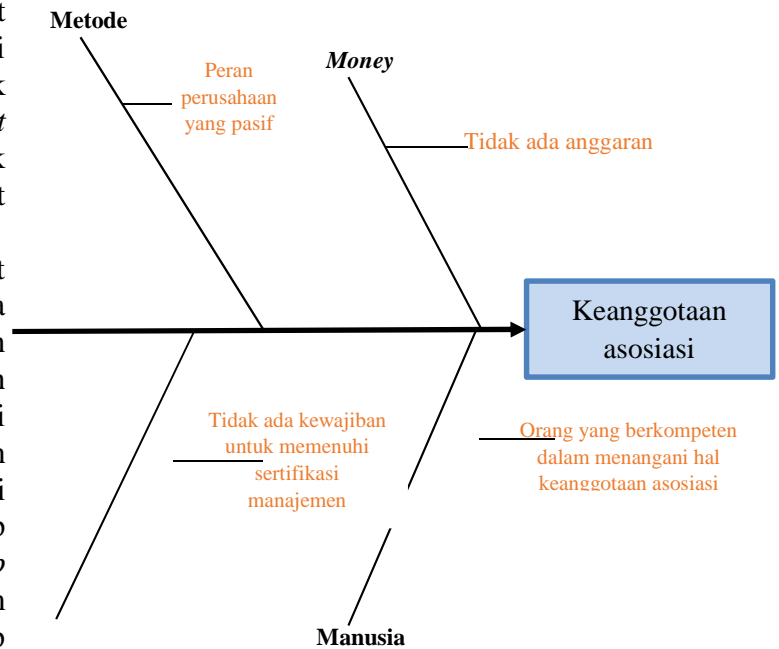
Tindakan perbaikan yang disarankan untuk permasalahan elemen 8 mengenai Rencana Tanggap darurat adalah:

Lingkungan

4.5 Keanggotaan asosiasi

4.5.1 Akar penyebab masalah

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di tabel atas dengan menggunakan fishbone chart dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab elemen 8 mengenai rencana tanggap darurat mendapatkan score rendah, ada 4 faktor yaitu dari faktor manusia, metode, pengukuran, dan material. Pembahasan dari 4 faktor berikut adalah:



Gambar 4.4. Fishbone elemen 9 mengenai Keanggotaan asosiasi

Secara umum, terdapat 3 penyebab rendahnya Score yang

No	Penyebab yang diamati	Tindakan perbaikan
1	Metode	Perusahaan seharusnya terlibat dan berpartisipasi lebih atau aktif dalam aspek K3 agar dapat mendapatkan informasi mengenai K3 dan penghargaan K3 yang diperoleh dari industry atau klien.
2	Man/ Manusia	Mengikuti pelatihan <i>integrated</i> ISO 9001 & Ohsas 18001
3	Lingkungan	Menkomunikasikan kembali ke klien mengenai wajib atau tidaknya mempunyai sertifikasi manajemen K3
4	Money	Membuat rencana anggaran dibidang SMK3.

diperoleh pada elemen 9 mengenai keanggotan asosiasi ialah, manusia, Metode, dan Money.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga penyebab tersebut yang menjadi akar penyebab masalah adalah faktor *money* yaitu meskipun adanya orang yang telah berkompeten dalam melakukan integrasi mengenai sertifikasi ISO dan OHSAS tetapi tidak membuat perencanaan dan prosedur untuk merealisasikan, ini disebabkan anggaran untuk melakukan sertifikasi mengenai sistem manajemen K3 ini disebabkan oleh PT. Jamin Jaya abadi masih membenahi tim manajemen untuk dapat melakukan sertifikasi manajemen, dan setelah dikonfirmasi oleh peneliti orang yang berkompeten tersebut mendapatkan pelatihan jauh sebelum bekerja di PT. Jamin Jaya Abadi.

4.5.2 Tindakan Perbaikan

Tindakan perbaikan yang disarankan untuk permasalahan elemen 9 mengenai Keanggotaan asosiasi adalah:

Tabel 4.4 Tindakan perbaikan elemen 9 mengenai keanggotaan asosiasi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa PT. Jamin Jaya Abadi telah melaksanakan setiap elemen-elemen yang terdapat dari kuisisioner CSMS yang diikuti dengan mendapatkan nilai 61 yang berarti high risk. Dari 9 elemen Penerapan CSMS di PT. Jamin Jaya Abadi ini terdapat 4 elemen lemah yang mendapatkan nilai terendah.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dituliskan, terdapat beberapa elemen dari prakualifikasi dan verifikasi lapangan yang dikuti oleh PT. Jamin Jaya abadi, elemen yang teridentifikasi memiliki nilai yang terbilang rendah, diharapkan dalam mengikuti prakualifikasi CSMS di perusahaan klien di dua tahun mendatang diperbaiki dengan melihat rekomendasi yang telah dipaparkan pada BAB IV dan elemen yang nilainya sudah maksimal dapat dipertahankan.

Adapun penyebab akar masalah dari 4 elemen tersebut teridentifikasi mengapa tidak mendapat nilai maksimal dari yang ditetapkan oleh perusahaan klien, adalah:

- a. Penyebab akar masalah elemen 6 mengenai implementasi dan pemantauan kinerja K3 adalah metode
- b. Penyebab akar masalah elemen 7 mengenai audit dan tinjauan manajemen adalah metode.
- c. Penyebab akar masalah elemen 8 mengenai rencana tanggap darurat adalah metode.

- d. Penyebab akar masalah elemen 9 mengenai keanggotan asosiasi adalah *money*.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan, B., I Wahyuni, Santoso, K. D. 2015. Analisis Implementasi Contractor Safety Management System. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3 (3): 475-484.

Modjo, Robiana. 2007. *Manfaat penerapan dan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia. Jakarta.

Purba, H.H. 2008. *Diagram Fishbone dari ishikawa*. Retrieved from <http://hardipurba.com/2008/09/25/diagram-fishbone-dari-ishikawa.html>

Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK MIGAS). 2016. *Pelaksanaan Standarisasi Kualifikasi K3LL Kontraktor Kontrak Kerja sama terhadap penyedia barang/jasa*. Nomor 74 tahun 2016. Jakarta.